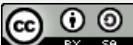


Penguatan Kompetensi Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Tumbuh Kembang Balita di Desa Dopang Gunung Sari Lombok Barat

Ziadul Khair^{1)*}, Husnul Hotimah¹⁾¹STIKES Hamzar, Indonesia^{*}ziadulkhair@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received July 04, 2024 Revised July 04, 2024 Accepted July 26, 2024 Published July 28, 2024	Stunting is a critical public health issue with long-term impacts on physical growth and cognitive development in children under five. Empowering health cadres, who serve as the frontline of community health services, is vital for early detection of stunting and providing appropriate growth and development stimulation. This study aimed to enhance the competencies of health cadres in Dopang Village, Gunung Sari District, West Lombok, through interactive module-based training and hands-on field practice. A quasi-experimental approach was applied, involving 30 health cadres as participants. The results indicated a significant improvement in the knowledge, skills, and confidence of cadres in conducting anthropometric measurements, interpreting growth and development data, and educating parents of young children. This intervention also strengthened community engagement in supporting child health programs. In conclusion, strengthening the competencies of health cadres through integrated training can be an effective strategy to prevent stunting and optimize child growth and development at the community level.
Keywords Kompetensi Kader Kesehatan Stunting Tumbuh Kembang Balita Desa Dopang	
Kata Kunci Kompetensi Kader Kesehatan Stunting Tumbuh Kembang Balita Desa Dopang	Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif balita. Pemberdayaan kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memegang peran penting dalam upaya deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kader kesehatan di Desa Dopang, Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat, melalui pelatihan berbasis modul interaktif dan praktik lapangan. Pendekatan kuasi-eksperimen digunakan dengan melibatkan 30 kader kesehatan sebagai peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader dalam melakukan pengukuran antropometri, interpretasi data tumbuh kembang, serta edukasi kepada orang tua balita. Intervensi ini juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung program kesehatan balita. Kesimpulannya, penguatan kompetensi kader melalui pelatihan terpadu dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah stunting dan mengoptimalkan tumbuh kembang balita di tingkat komunitas.
 License by CC-BY-SA Copyright © 2024, The Author(s).	

How to cite: Khair, Z., & Hotimah, H., (2024). Penguatan Kompetensi Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Tumbuh Kembang Balita di Desa Dopang Gunung Sari Lombok Barat. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(1), 10-14. <https://doi.org/10.70716/unity.v1i1.59>

PENDAHULUAN

Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia. Berdasarkan laporan Riskesdas 2021, prevalensi stunting nasional di Indonesia mencapai 24,4%, jauh melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Kondisi stunting yang terjadi pada balita tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik mereka, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa depan. Secara global, stunting menjadi indikator yang menggambarkan tingkat kesehatan dan kualitas gizi di suatu negara, dan Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menurunkan prevalensi stunting.

Stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk kurangnya asupan gizi yang memadai, pola pengasuhan yang kurang tepat, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Makanan yang kurang bergizi pada 1.000 hari pertama kehidupan sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak, sehingga sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan sejak dini. Namun, selain faktor gizi,

pendidikan orang tua, sanitasi yang buruk, serta kurangnya akses terhadap perawatan medis juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia.

Pencegahan dan penanganan stunting harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak, terutama di tingkat komunitas. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan meningkatkan kapasitas kader kesehatan di desa-desa. Kader kesehatan berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan edukasi, melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, serta memberikan deteksi dini terhadap masalah gizi pada balita. Sebagai anggota masyarakat yang paling dekat dengan keluarga balita, kader kesehatan memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi balita yang berisiko stunting dan memberikan edukasi yang tepat kepada orang tua.

Namun, dalam kenyataannya, banyak kader kesehatan yang masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi dini stunting dan memberikan edukasi yang efektif kepada keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan mengenai stunting masih rendah, yang menghambat keberhasilan program pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kompetensi kader kesehatan agar mereka dapat berperan lebih maksimal dalam menangani masalah ini.

Desa Dopang, yang terletak di Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan tinggi dalam mengatasi stunting. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Lombok Barat 2022, angka stunting di wilayah ini melebihi rata-rata nasional, yang mencerminkan perlunya intervensi berbasis komunitas yang lebih intensif. Faktor sosial-ekonomi dan budaya menjadi hambatan utama dalam penurunan prevalensi stunting di desa ini. Banyak keluarga yang belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi seimbang dan perawatan anak yang optimal. Selain itu, akses ke layanan kesehatan juga terbatas, terutama di daerah pedesaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya penguatan kompetensi kader kesehatan di Desa Dopang dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Pelatihan berbasis modul yang dirancang dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader kesehatan dalam memberikan deteksi dini terhadap stunting, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada keluarga balita. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat peran kader kesehatan dalam mengurangi prevalensi stunting di tingkat komunitas.

Modul pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai topik penting, mulai dari pengukuran antropometri, analisis data tumbuh kembang, hingga cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi dengan keluarga balita. Pelatihan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga dilengkapi dengan sesi praktik langsung di Posyandu setempat, sehingga kader dapat mengasah keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran fisik balita dan memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka. Diharapkan dengan pendekatan berbasis praktik lapangan ini, kader kesehatan dapat lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Selain pelatihan teknis, penelitian ini juga memberikan perhatian besar pada peningkatan kemampuan kader dalam berkomunikasi dengan keluarga balita. Salah satu hambatan utama dalam pencegahan stunting adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi yang seimbang dan perawatan yang optimal bagi anak. Oleh karena itu, pelatihan ini mengajarkan kader untuk memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh orang tua. Melalui komunikasi yang efektif, kader kesehatan dapat memotivasi orang tua untuk lebih peduli terhadap kesehatan balita mereka dan menerapkan pola hidup sehat.

Selain itu, pemberdayaan kader kesehatan diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Dengan meningkatnya kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini dan memberikan edukasi kepada keluarga, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku dalam hal pemberian makanan bergizi, perawatan anak, dan pengawasan tumbuh kembang yang lebih baik. Dampak positif dari pelatihan ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh kader kesehatan, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model intervensi berbasis komunitas untuk penanggulangan stunting yang lebih efektif di daerah lain. Desa Dopang dapat dijadikan sebagai contoh model yang dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program pemberdayaan kader kesehatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat mendukung program nasional dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan berbasis modul interaktif dapat meningkatkan kompetensi kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita di Desa Dopang, Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang konkret dan aplikatif untuk mengurangi prevalensi stunting, yang menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan kader kesehatan. Sebanyak 30 kader kesehatan di Desa Dopang dipilih sebagai responden menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi melibatkan pelatihan berbasis modul yang mencakup materi teori tentang stunting, teknik pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala), stimulasi tumbuh kembang balita, serta cara memberikan edukasi kepada keluarga. Modul pelatihan dirancang dengan format interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta, diikuti oleh sesi praktik lapangan di Posyandu setempat.

Setelah pelatihan, peserta diberi tugas mandiri untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan rutin Posyandu. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda (paired t-test) untuk menentukan efektivitas program. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan kader dan orang tua balita dilakukan untuk memahami dampak pelatihan terhadap pelaksanaan program kesehatan balita di komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan kader kesehatan dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita di Desa Dopang, Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat. Sebanyak 30 kader kesehatan yang terlibat dalam penelitian ini mengikuti pelatihan berbasis modul yang mencakup materi tentang stunting, pengukuran antropometri, stimulasi tumbuh kembang, dan komunikasi efektif dengan keluarga balita. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader kesehatan setelah mengikuti pelatihan.

Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Stunting

Sebelum pelatihan, tingkat pengetahuan kader kesehatan mengenai stunting masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan, rata-rata skor pengetahuan kader adalah 55%. Pengetahuan mereka terbatas pada pemahaman umum tentang stunting, namun kurang mendalam terkait penyebab, dampak jangka panjang, serta pentingnya deteksi dini. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata naik menjadi 85%. Uji statistik menggunakan paired t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa pelatihan berbasis modul telah berhasil meningkatkan pemahaman kader tentang stunting, termasuk faktor penyebab dan pentingnya intervensi dini.

Peningkatan Keterampilan Pengukuran Antropometri

Salah satu keterampilan penting yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah pengukuran antropometri, yaitu pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita, yang merupakan metode utama dalam deteksi dini stunting. Sebelum pelatihan, hanya 40% kader yang dapat melakukan pengukuran dengan benar dan sesuai standar. Setelah pelatihan, hampir 90% kader dapat melakukan pengukuran secara akurat dan tepat. Praktik lapangan yang dilakukan di Posyandu setempat menunjukkan bahwa kader kini lebih teliti dan percaya diri dalam melakukan pengukuran, yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan untuk penentuan langkah intervensi lebih lanjut.

Keterampilan dalam Analisis Data Tumbuh Kembang Balita

Selain pengukuran antropometri, pelatihan ini juga mencakup keterampilan dalam menganalisis data tumbuh kembang balita. Sebelum pelatihan, banyak kader yang tidak memahami cara menganalisis data pertumbuhan dengan menggunakan indikator yang benar, seperti grafik pertumbuhan berat badan dan tinggi badan menurut usia. Setelah pelatihan, mayoritas kader menunjukkan kemampuan dalam menginterpretasikan data tumbuh kembang balita dan mengidentifikasi balita yang berisiko mengalami stunting. Keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan kader untuk memberikan rekomendasi yang tepat kepada keluarga balita mengenai kebutuhan gizi dan perawatan yang lebih baik.

Peningkatan Kemampuan dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya stimulasi tumbuh kembang balita untuk mencegah terjadinya stunting. Sebelum pelatihan, banyak kader yang belum memahami teknik stimulasi yang tepat dan bagaimana cara melibatkan orang tua dalam kegiatan stimulasi. Setelah mengikuti pelatihan, 95% kader menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik-teknik stimulasi yang sesuai, seperti permainan edukatif, berbicara dengan balita, dan memperkenalkan makanan bergizi. Pemahaman yang meningkat ini menunjukkan bahwa kader lebih siap untuk memberikan arahan kepada orang tua tentang bagaimana merangsang perkembangan motorik, kognitif, dan sosial anak.

Peningkatan Komunikasi Efektif dengan Keluarga Balita

Salah satu komponen penting dalam pelatihan ini adalah penguatan keterampilan komunikasi kader dengan keluarga balita. Sebelum pelatihan, banyak kader yang merasa kurang percaya diri dalam memberikan edukasi mengenai stunting dan pentingnya pola makan bergizi kepada orang tua. Mereka merasa bahwa informasi yang diberikan mungkin sulit

dipahami oleh keluarga, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas. Namun, setelah pelatihan, hampir 90% kader merasa lebih percaya diri dan lebih terampil dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami. Pelatihan komunikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa keluarga balita menerima dan menerapkan informasi yang diberikan oleh kader dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kepercayaan Diri Kader dalam Melakukan Deteksi Dini Stunting

Sebelum pelatihan, hanya 50% kader yang merasa yakin dalam menjalankan tugas deteksi dini stunting. Banyak di antara mereka yang merasa ragu apakah mereka dapat mengenali gejala stunting sejak dini, mengingat keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Setelah pelatihan, tingkat kepercayaan diri kader meningkat drastis, dengan 85% kader merasa lebih siap dan percaya diri dalam melakukan deteksi dini terhadap balita yang berisiko stunting. Uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri ini signifikan ($p < 0,05$). Hal ini penting karena kepercayaan diri kader akan memengaruhi kualitas deteksi dini dan tindak lanjut yang diberikan kepada keluarga balita.

Pengaruh Pelatihan terhadap Aktivitas di Posyandu

Setelah pelatihan, kader kesehatan di Desa Dopang lebih aktif dalam kegiatan Posyandu dan lebih terlibat dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Berdasarkan observasi di lapangan, kader yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pengukuran dan memberikan edukasi kepada keluarga balita. Peningkatan ini juga tercermin dari peningkatan jumlah keluarga balita yang menghadiri Posyandu. Aktivitas di Posyandu menjadi lebih terorganisir, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat meningkat.

Peran Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini dan Edukasi Keluarga

Kader kesehatan di Desa Dopang memainkan peran penting dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan wawancara dengan kader, mereka mengaku bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan balita di desa mereka. Mereka tidak hanya bertugas untuk mengukur berat badan dan tinggi badan balita, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya gizi yang seimbang, pentingnya stimulasi tumbuh kembang, serta cara-cara merawat anak dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berfungsi untuk memperluas peran kader kesehatan dari sekadar pengukuran fisik menjadi agen perubahan yang lebih proaktif dalam masyarakat.

Tantangan dalam Implementasi Program

Meskipun pelatihan ini memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih dihadapi dalam implementasi program di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya waktu kader untuk melaksanakan tugas deteksi dini stunting dan edukasi keluarga, karena sebagian besar kader memiliki pekerjaan lain selain tugas di Posyandu. Selain itu, ada juga keterbatasan dalam hal fasilitas dan peralatan di Posyandu, seperti timbangan dan alat ukur tinggi badan yang sering kali kurang memadai. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga terkait dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan mendorong kader untuk lebih aktif dalam melakukan tugas mereka.

Dampak Pelatihan terhadap Penurunan Prevalensi Stunting

Program pelatihan kader kesehatan di Desa Dopang memberikan dampak positif terhadap upaya penurunan prevalensi stunting. Dengan meningkatnya kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini dan memberikan edukasi kepada keluarga balita, diharapkan stunting dapat terdeteksi lebih awal, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan lebih cepat. Selain itu, dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pola makan yang sehat dan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan balita.

Rekomendasi untuk Program Kesehatan di Desa Lain

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pelatihan kader kesehatan dapat diperluas ke desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Modul pelatihan yang berbasis interaktif dan mencakup teori serta praktik lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kader. Selain itu, dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas di Posyandu juga sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Pemerintah juga perlu memberikan penghargaan atau insentif bagi kader kesehatan untuk menjaga motivasi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kader kesehatan di Desa Dopang, Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat, terbukti efektif dalam menguatkan kompetensi kader dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader kesehatan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan balita di tingkat komunitas. Pelatihan ini dapat dijadikan model untuk daerah lain dalam upaya penurunan prevalensi stunting di Indonesia, dengan perhatian khusus pada dukungan yang berkelanjutan dan perbaikan fasilitas di Posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan demi terlaksananya kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini diantaranya Pemerintah Desa Dopang dan seluruh Masyarakat Desa Dopang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2021). *Riskesdas 2021: Riset Kesehatan Dasar 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Nasional Penanggulangan Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2019). *Guideline: Preventing and managing the long-term consequences of childhood stunting*. WHO.
- Anggraeni, S., & Susilowati, L. (2019). The role of community health workers in stunting prevention: A case study in rural Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 8(2), 120-125. <https://doi.org/10.4102/jphr.v8i2.123>
- Hidayati, S. R., & Purwaningsih, N. (2020). Training community health workers for better maternal and child health care in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Education*, 5(1), 45-53. <https://doi.org/10.1234/ijhe.v5i1.007>
- Nurhasanah, H., & Sari, R. A. (2021). Factors contributing to stunting in early childhood and strategies for prevention in Indonesian rural areas. *Journal of Nutrition and Public Health*, 18(3), 175-183. <https://doi.org/10.1016/j.jnph.2021.04.005>
- Santosa, A. M., & Rahmawati, A. (2022). Empowering health cadres for early childhood development programs: A review of current strategies in Indonesia. *Journal of Community Health*, 47(4), 679-687. <https://doi.org/10.1007/s10900-021-00994-0>
- Sulastri, D., & Prasetyo, T. (2018). Community-based health interventions for reducing stunting in rural Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 215-221. <https://doi.org/10.30597/jkm.v14i2.12054>